

# KONSEP PENGHARGAAN DAN SANKSI DALAM PENDIDIKAN ISLAM (*Studi Kasus Pendidikan Pada Anak*)

**Lukman**

STID Mohammad Natsir Bekasi  
E-mail: lukman@stidnatsir.ac.id

## **Abstrak**

*Penghargaan dan sanksi dalam mendidik merupakan reaksi atas sikap dan perbuatan yang telah dilakukan oleh anak didik, penghargaan diberikan untuk perbuatan yang baik dan sanksi untuk perbuatan yang salah. Keduanya merupakan metode pendidikan dan dilakukan sebagai upaya untuk memperbaiki karakter anak didik. Dalam tulisan ini, penulis berusaha mengungkapkan bagaimana konsep dan aplikasi metode penghargaan dan sanksi dalam pendidikan Islam. Dalam pendidikan Islam Targhib (penghargaan) diberikan sebagai ungkapan rasa senang atas prestasi atau perbuatan baik anak didik yang akan memberikan motivasi untuk terus meningkatkan prestasi yang telah didapatnya. Sedangkan tarhib (sanksi) sangat berperan penting dalam pendidikan anak untuk menjauhi dan meninggalkan perbuatan buruk. Prinsip-prinsip teknik atau metode ini banyak disebutkan dalam ayat-ayat al-Qur'an dan juga telah dipraktekkan oleh Rasulullah SAW dalam mendidik anak-anak.*

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam, Penghargaan, Sanksi

## **1. Pendahuluan**

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Aku Bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak diibadahi, selain Allah; dan aku bersaksi bahwa sesungguhnya Muhammad itu hamba dan rasul-Nya.

Anak merupakan amanah yang diberikan Allah kepada para orangtua, dan wajib ditunaikan. Kenyataan bahwa banyak kaum ibu yang lebih memilih karir daripada pendidikan anaknya. Mereka menitipkan anak pada pembantu atau baby sister. Sebaliknya ada sebagian ibu yang mencurahkan seluruh waktunya untuk keluarga dan anaknya, tetapi mereka menerapkan metode pendidikan yang salah kepada anaknya.

Pendidikan anak dengan metode pemberian penghargaan dan hukuman banyak disepelekan oleh para pendidik, karena sudah begitu biasa dilakukan. Sehingga ketentuan dan aturan yang ada pun dilupakan, bahkan banyak yang tidak menyadari kalau hal yang dianggap sepele itu memiliki aturan. Padahal, kekeliruan pada saat menerapkan metode pendidikan ini, bisa berakibat fatal sehingga merusak kepribadian anak yang sebelumnya sudah terbentuk dengan baik.

## 2. Sekilas Pendidikan Anak Dalam Islam

Untuk mendidik anak agar memiliki tingkah laku dan kepribadian yang islami, maka proses belajar mengajar harus ditetapkan dengan sistem pendidikan yang idiologis, yaitu pendidikan yang didasarkan kepada Islam sebagai suatu aturan. Maka bukan saja pendekatannya kepada anak sebagai objek perubahan, namun pendidiklah faktor utama dan yang paling penting yang akan menentukan berhasil atau tidaknya tujuan pendidikan itu. Selain penguasaan terhadap metodologi atau sistem pendidikan yang baik dan benar, seorang pendidik pun harus memiliki sifat-sifat yang telah dicontohkan Rasulullah sebagai seorang pendidik agung. Seperti tanggungjawab yang tinggi bahwa ia akan dimintai pertanggungjawaban nanti di hadapan Allah SWT.<sup>1</sup>

Ibnu Qayyim al-Jauziyah Rahimahullah mengatakan :

”Sebagian ulama mengatakan bahwa Allah SWT akan meminta pertanggung jawaban setiap orang tua tentang anaknya pada hari kiamat sebelum anak sendiri meminta pertanggungjawaban orang tuanya. Sebagaimana seorang ayah mempunyai hak atas anaknya, maka anak pun mempunyai hak atas ayahnya. Jika Allah berfirman dalam surat al-Ankabut :15,

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا ... ط

*Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu- bapaknya...*

” maka disamping itu Allah juga berfirman dalam surat at-Tahrim: 6,

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ...

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu... ”<sup>2</sup>*

<sup>1</sup> Mukhotim El Moekry, *Membina Anak Beraqidah Kokoh; Metode Mendidik Anak Menjadi Generasi Idiologis*, Jakarta: Wahyu Press, 2004. hlm. 66

<sup>2</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Ahkam al-Maulud*. Dikutip dari Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi SAW*, Solo : Pustaka Arafah, 2006, Cet.4. hlm. 22

Ketika menafsirkan surat at-Tahrim ayat 6 ini, Imam Ibnu Katsir menyebutkan beberapa komentar sahabat seperti komentar Sayyidina Ali r.a. yang mengatakan "Ajari mereka dan didiklah mereka." Ibnu Abbas r.a mengatakan "Ajari Keluargamu ketaatan kepada Allah, dan melarang mereka untuk tidak melakukan kemaksiatan kepada Allah. Sedangkan Addahak mengatakan "kewajiban atas setiap muslim untuk mengajari keluarganya, yang terdiri dari anak, istri, budak serta semua yang menjadi tanggungjawabnya dari apa-apa yang diwajibkan dan dilarang Allah kepada mereka".<sup>3</sup>

Pendidikan adalah hak anak yang menjadi kewajiban atas orangtua. Ia adalah hibah atau hadiah. Hal ini telah ditegaskan oleh nabi SAW melalui sabda beliau, "Mereka itu disebut oleh Allah sebagai *abrar* (orang-orang yang baik) karena mereka berbakti kepada orang tua dan anak. Sebagaimana kamu mempunyai hak atas anakmu, maka anakmu juga mempunyai hak atasmu." Diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Adab al-Mufrad*.<sup>4</sup>

Secara umum, kewajiban sekaligus pendidikan orangtua kepada anak-anaknya adalah sebagai berikut:

1. Mendoakan anak-anaknya dengan doa yang baik (al-Furqan: 74), dan
2. tidak mengutuk anaknya dengan kutukan tidak manusiawi.
3. Memelihara anak dari api neraka (at-Tahrim: 6).
4. Menyuruh salat (Thaha: 132).
5. Menciptakan kedamaian dalam rumah tangga (an-Nisa': 125).
6. Bersikap hati-hati terhadap anak-anaknya (at-Taghabun: 14).
7. Mencari nafkah yang halal (al-Baqarah: 233).
8. Mendidik anak agar berbakti pada bapak dan ibu (an-Nisa': 36), (alAn'am: 151), (al-Isra': 23), dengan cara mendoakannya yang baik
9. (al-Isra': 24).
10. Memberi air susu sampai dua tahun (al-Baqarah: 233).<sup>5</sup>

### 3. Konsep Pemberian Penghargaan dan Sanksi

Salah satu teknik atau metode pendidikan Islam adalah pendidikan dengan pemberian penghargaan dan sanksi. Penghargaan atau hadiah dalam pendidikan anak akan memberikan

---

<sup>3</sup> Mohammad Ali Ash-Shobuni, *Muhtashor Tafsir Ibnu Katsir*, Beirut: Darul Qur'anul Karim, 1981, Jil.3. hlm.522

<sup>4</sup> Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi SAW*. hlm. 24

<sup>5</sup> Neneng Uswatun Hasanah, *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam*, dalam Jurnal At-Ta'dib Vol.4 No.2 Sya'ban 1429

motivasi untuk terus meningkatkan atau paling tidak mempertahankan prestasi yang telah didapatnya, di lain pihak temannya yang melihat akan ikut termotivasi untuk memperoleh hal yang sama. Sedangkan sanksi atau hukuman sangat berperan penting dalam pendidikan anak sebab pendidikan yang terlalu lunak akan membentuk anak kurang disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati.<sup>6</sup>

Sudah menjadi tabiat manusia memiliki kecenderungan kepada kebaikan dan keburukan. Oleh karena itu pendidikan Islam berupaya mengembangkan manusia dalam berbagai jalan kebaikan dan jalur keimanan. Demikian pula pendidikan Islam berupaya menjauhkan manusia dari keburukan dengan segala jenisnya. Jadi tabiat ini merupakan kombinasi antara kebaikan dan keburukan, maka tabiat baik perlu diarahkan dengan memberikan imbalan, penguatan dan dorongan, sedangkan tabiat buruk perlu dipagari dan dicegah. Cara pengarahannya ini dikenal dalam al-Qur'an dengan metode *targhib* dan *tarhib*.<sup>7</sup>

*Targhib* dan *tarhib* merupakan salah satu teknik pendidikan yang bertumpu pada fitrah manusia dan keinginannya pada imbalan, kenikmatan dan kesenangan. Metode ini pun bertumpu pada rasa takut manusia terhadap hukuman, kesulitan dan akibat buruk. Teknik imbalan (*targhib*) diisyaratkan Allah dalam Surat Ali Imran ayat 133 :

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾

"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa."

Adapun teknik sanksi (*tarhib*) diungkapkan dalam Firman Allah Swt salah satunya pada surat at-Tahrim ayat 6 sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوْأ أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ...

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu..."<sup>8</sup>

#### 4. Pandangan Pakar Pendidikan Muslim Tentang Penghargaan dan Sanksi

<sup>6</sup> Riwayat Attubani "Metode Mendidik Akhlak Anak" diakses pada 20 Desember 2008 dari <http://riwayat.wordpress.com>

<sup>7</sup> Ahmad Ali Budiwi, *Imbalan dan Hukuman: Pengaruhnya bagi Pendidikan Anak*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002 hlm. 4

<sup>8</sup> Ahmad Ali Budiwi, *Imbalan dan Hukuman: Pengaruhnya bagi Pendidikan Anak*, hlm. 8

### a. Pandangan al-Ghazali

Menurut al-Ghazali hendaknya para guru memberikan nasehat kepada siswanya dengan kelembutan. Guru diuntut berperan sabagai orang tua yang dapat merasakan apa yang dirasakan anak didiknya, jika anak memperlihatkan suatu kemajuan, seyogianya guru memuji hasil usaha muridnya, berterima kasih padanya, dan mendukungnya terutama didepan teman-temannya.

Guru perlu menempuh prosedur yang berjenjang dalam mendidik dan menghukum anak saat dia melakukan kesalahan. Apabila pada suatu kali anak menyalahi perilaku terpuji, selayaknya pendidik tidak membongkar dan membeberkan kesalahan-kesalahannya itu. Mengungkapkan rahasianya itu mungkin akan membuatnya semakin berani melanggar. Jika anak mengulangi kesalahan yang sama, tegurlah dengan halus dan tunjukkan urgensi kesalahannya. Beliau juga mengingatkan bahwasanya menegur dan mencela secara berkesinambungan dan mengungkit-ungkit kesalahan yang dilakukannya membuat anak menjadi pembangkang. Sehubungan dengan hal tersebut beliau menegaskan "Jangan terlampau banyak mencela setiap saat karena erkataan tidak lagi berpengaruh dalam hatinya. Hendaknya guru atau orang tua menjaga kewibawaan nasehatnya."<sup>9</sup>

### b. Pandangan Ibnu Khaldun

Ibn Khaldun mengemukakan masalah imbalan dan sanksi di dalam bukunya *al-Muqaddimah*, beliau tidak menyebutkan selain seorang pendidik harus mengetahui cara pertumbuhan akal manusia yang bertahap hingga ia mampu mensejalankan pertumbuhan itu dengan pengajarannya terhadap anak didik. Ia menasehatkan agar tidak kasar dalam memperlakukan anak didik yang masih kecil, mencubit tubuh dalam pengajaran merusak anak didik, khususnya anak kecil.

Perlakuan kasar dan keras terhadap anak kecil dapat menyebabkan kemalasan dan mendorong mereka untuk berbohong serta memalingkan diri dari ilmu dan pengajaran. Oleh karena itu pendidik harus memperlakukan anak didik dengan kelembutan dan kasih sayang serta tegas dalam waktu-waktu yang diutuhkan untuk itu.<sup>10</sup>

### c. Pandangan Ibnu Jama'ah

---

<sup>9</sup> *Ibid.* hlm. 24-26

<sup>10</sup> Ibnu Khaldun, *al-Muqaddimah*, yang dikutip dari Fathiyyah Hasan Sulaiman, *Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan*, Jakarta: Minaret, 1991 hlm. 97-98.

Pemberian imbalan lebih kuat dan lebih berpengaruh terhadap pendidikan anak dari pada pemberian sanksi. Sanjungan dan pujian guru dapat mendorong siswanya untuk meraih keberhasilan dan prestasi yang lebih baik. Ibnu Jama'ah lebih memprioritaskan imbalan, anggapan baik, pujian dan sanjungan. Hal ini perlu dijelaskan oleh guru bahwa pujian itu disebabkan oleh upaya dan keunggulan siswa tersebut, sehingga siswa dapat memahaminya.

Ibnu Jama'ah sangat menghindari dari penerapan sanksi yang dapat menodai kemuliaan manusia dan merendahkan martabatnya. Jadi sanksi itu merupakan bimbingan dan pengarahan perilaku serta pengendaliannya dengan kasih sayang. Sanksi perlu diberikan dengan landasan pendidikan yang baik dan ketulusan dalam bekerja, bukan berlandaskan kebencian dan kemarahan.<sup>11</sup>

## 5. Prinsip-Prinsip Pemberian Penghargaan dan Sanksi

### a. Prinsip-Prinsip Pemberian Penghargaan

*Pertama*, penilaian didasarkan pada 'perilaku' bukan 'pelaku'. Untuk membedakan antara 'pelaku' dan 'perilaku' memang masih sulit, terutama bagi yang belum terbiasa. Apalagi kebiasaan dan persepsi yang tertanam kuat dalam pola pikir kita yang sering menyamakan kedua hal tersebut. Istilah atau panggilan semacam 'anak shaleh', 'anak pintar' yang menunjukkan sifat 'pelaku' tidak dijadikan alasan pemberian penghargaan karena akan menimbulkan persepsi bahwa predikat 'anak shaleh' bisa ada dan bisa hilang. Tetapi harus menyebutkan secara langsung perilaku anak yang membuatnya memperoleh hadiah. Jadi komentar seperti "Kamu dikasih hadiah karena sebulan ini kamu benar-benar jadi anak shaleh", harus dirubah menjadi "Kamu diberi hadiah bulan ini karena kerajinan kamu dalam melaksanakan shalat wajib".<sup>12</sup>

*Kedua*, pemberian penghargaan atau hadiah harus ada batasnya. Pemberian hadiah tidak bisa menjadi metode yang dipergunakan selamanya. Proses ini cukup difungsikan hingga tahapan penumbuhan kebiasaan saja. Manakala proses pembiasaan dirasa telah cukup, maka pemberian hadiah harus diakhiri. Maka hal terpenting yang harus dilakukan adalah memberikan pengertian sedini mungkin kepada anak tentang pembatasan ini.<sup>13</sup>

*Ketiga*, penghargaan berupa perhatian. Alternatif bentuk hadiah yang terbaik bukanlah berupa materi, tetapi berupa perhatian baik verbal maupun fisik. Perhatian verbal

---

<sup>11</sup> Ahmad Ali Budiwi, *Imbalan dan Hukuman: Pengaruhnya bagi Pendidikan Anak*, hlm.26-28

<sup>12</sup> Irawati Istadi, *Istimewakan Setiap Ana*, Jakarta: Pustaka Inti, 2002 hlm. 49

<sup>13</sup> Irawati Istadi, *Prinsip-Prinsip Pemberian Hadiah & Hukuman*, Jakarta: Pustaka Inti, 2003 hlm. 29

bisa berupa komentar-komentar pujian, seperti, 'Subhanallah', Alhamdulillah', indah sekali gambarmu'. Sementara hadiah perhatian fisik bisa berupa pelukan, atau acungan jempol.<sup>14</sup>

*Keempat*, dimusyawarahkan kesepakatannya. Persepsi umum para orang dewasa, kerap menyepelkan dan menganggap konyol celotehan anak. Bahwa anak suka bicara ceplas-ceplos dan mementingkan diri sendiri memanglah benar, tetapi itu bisa diatasi dengan beberapa kiat tertentu. Setiap anak yang ditanya tentang hadiah yang diinginkan, sudah barang tentu akan menyebutkan barang-barang yang ia sukai. Maka disinilah dituntut kepandaian dan kesabaran seorang guru atau orang tua untuk mendialogkan dan memberi pengertian secara detail sesuai tahapan kemampuan berpikir anak, bahwa tidak semua keinginan kita dapat terpenuhi.<sup>15</sup>

*Kelima*, distandarkan pada proses, bukan hasil. Banyak orang lupa, bahwa proses jauh lebih penting daripada hasil. Proses pembelajaran, yaitu usaha yang dilakukan anak, adalah merupakan lahan perjuangan yang sebenarnya. Sedangkan hasil yang akan diperoleh nanti tidak bisa dijadikan patokan keberhasilannya. Orang yang cenderung lebih mengutamakan hasil tidak terlalu mempermasalahkan apakah proses pencapaian hasil tersebut dilakukan secara benar atau salah, halal atau haram.

Sebuah contoh bisa dilihat pada sekolah yang membuat buku penilaian terhadap aktifitas shalat para siswa SD selama berada di rumah. Pihak sekolah tidak memiliki cara untuk mengetahui kebenaran pengisian buku tersebut. Pihak sekolah tidak merasa penting menilai alur proses yang terjadi dalam menumbuhkan kebiasaan siswanya shalat, tetapi hanya menstandarkan pemberian hadiah pada hasil saja, yaitu bukti yang tertera dalam buku pemantauan shalat tersebut.<sup>16</sup>

## **b. Prinsip-Prinsip Pemberian Sanksi**

*Pertama*, kepercayaan terlebih dahulu kemudian hukuman. Metode terbaik yang tetap harus diprioritaskan adalah memberikan kepercayaan kepada anak. Memberikan kepercayaan kepada anak berarti tidak menyudutkan mereka dengan kesalahan-kesalahannya, tetapi sebaliknya kita memberikan pengakuan bahwa kita yakin mereka tidak berniat melakukan kesalahan tersebut, mereka hanya khilaf atau mendapat pengaruh dari luar.

Memberikan komentar-komentar yang mengandung kepercayaan, harus dilakukan terlebih dahulu ketika anak berbuat kesalahan. Hukuman, baik berupa caci maki, kemarahan

---

<sup>14</sup> *Ibid.* hlm. 33

<sup>15</sup> *Ibid.* hlm. 43

<sup>16</sup> *Ibid.* hlm. 41

maupun hukuman fisik lain, adalah urutan prioritas akhir setelah dilakukan berbagai cara halus dan lembut lainnya untuk memberikan pengertian kepada anak.<sup>17</sup>

*Kedua*, hukuman distandarkan pada perilaku. Sebagaimana halnya pemberian hadiah yang harus distandarkan pada perilaku, maka demikian halnya hukuman, bahwa hukuman harus berawal dari penilaian terhadap perilaku anak, bukan 'pelaku' nya. Setiap anak bahkan orang dewasa sekalipun tidak akan pernah mau dicap jelek, meski mereka melakukan suatu kesalahan.

*Ketiga*, menghukum tanpa emosi. Kesalahan yang paling sering dilakukan orangtua dan pendidik adalah ketika mereka menghukum anak disertai dengan emosi kemarahan. Bahkan emosi kemarahan itulah yang menjadi penyebab timbulnya keinginan untuk menghukum. Dalam kondisi ini, tujuan sebenarnya dari pemberian hukuman yang menginginkan adanya kesadaran agar anak tak lagi melakukan kesalahan, menjadi tak efektif.

Kesalahan lain yang sering dilakukan seorang pendidik ketika menghukum anak didiknya dengan emosi, adalah selalu disertai nasehat yang panjang lebar dan terus mengungkit-ungkit kesalahan anak. Dalam kondisi seperti ini sangat tidak efektif jika digunakan untuk memberikan nasehat panjang lebar, sebab anak dalam kondisi emosi sedang labil, sehingga yang ia rasakan bukannya nasehat tetapi kecerewetan dan omelan yang menyakitkan.<sup>18</sup>

*Keempat*, hukuman sudah disepakati. Sama seperti metode pemberian hadiah yang harus dimusyawarahkan dan didialogkan terlebih dahulu, maka begitu pula yang harus dilakukan sebelum memberikan hukuman. Adalah suatu pantangan memberikan hukuman kepada anak, dalam keadaan anak tidak menyangka ia akan menerima hukuman, dan ia dalam kondisi yang tidak siap. Mendialogkan peraturan dan hukuman dengan anak, memiliki arti yang sangat besar bagi si anak. Selain kesiapan menerima hukuman ketika melanggar juga suatu pembelajaran untuk menghargai orang lain karena ia dihargai oleh orang tuanya.<sup>19</sup>

*Kelima*, tahapan pemberian hukuman. Dalam memberikan hukuman tentu harus melalui beberapa tahapan, mulai dari yang teringan hingga akhirnya jadi yang terberat. Untuk itu kita perlu merujuk kepada al-Qur'an, seperti apa konsep tahapan hukuman yang dibicarakan disana. Salah satu jenis kesalahan yang ditereangkan secara jelas tahapan hukumannya adalah mengenai istri nusyuz.

---

<sup>17</sup> Irawati Istadi, *Prinsip-Prinsip Pemberian Hadiah & Hukuman*. Hlm. 66-71

<sup>18</sup> *Ibid.* Hlm. 76-77

<sup>19</sup> Irawati Istadi, *Prinsip-Prinsip Pemberian Hadiah & Hukuman*. Hlm. 79-80

Difirmankan Allah dalam surat An-Nisa : 34,

وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ ط فَإِنْ أَطَعْتَكُمْ فَلَا

تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

*...wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.*

Adapun Ibnu Jama'ah memandang bahwa sanksi kependidikan dapat diberikan dalam empat tahapan. Jika siswa melakukan perilaku yang tidak dapat diterima, guru dapat mengikuti empat tahapan tersebut.

1. Melarang perbuatan itu didepan siswa yang melakukan kesalahan tanpa menyebutkan namanya.
2. Jika anak tidak menghentikan, guru dapat melarangnya secara sembunyi-sembunyi, misal dengan isyarat.
3. Jjika anak tidak juga menghentikannya, guru dapat melarangnya secara tegas dan keras, agar yang dia dan teman-temannya menjauhkan diri dari perbuatan semacam itu.
4. Jika anak tidak kunjung menghentikannya, guru dapat mengusirnya dan tidak memperdulikannya.<sup>20</sup>

### c. Keseimbangan Penghargaan dan Sanksi

Segala sesuatu perlu ukuran, perlu keseimbangan. Yaitu proporsi ukuran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Belum tentu ukuran tersebut harus berbagi sama. Keseimbangan imbalan dan sanksi pun tidak berarti harus diberikan dalam porsi sama, satu-satu.

Yang akan dipakai sebagai standar keseimbangan adalah sama seperti standar yang dipergunakan Allah SWT dalam memberikan pahala dan dosa bagi hamba-hambaNya. Seperti kita ketahui, Allah menjanjikan pahala bagi manusia, untuk sekedar sebuah niat berbuat baik. Manakala niat itu diwujudkan dalam bentuk sebuah amal, Allah akan membalasnya dengan pahala yang bukan hanya satu, melainkan berlipat ganda. Sebaliknya,

<sup>20</sup> Ali Budiwi, *Imbalan dan Hukuman: Pengaruhnya bagi Pendidikan Anak*, hlm.27

Allah mempersulit pemberian dosa bagi hambaNya. Nita untuk bermaksiat belumlah dicatat sebagai dosa, kecuali niat itu terelaksana, itupun bisa segera Dia hapuskan ketika kita segera beristigfar.

Kesetimbangan inilah yang harus kita teladani dalam memberikan imbalan dan hukuman kepada anak. Kita harus mengutamakan dan mempermudah memberikan penghargaan dan hadiah kepada anak dan meminimalkan pemberian hukuman.<sup>21</sup>

Metode pemberian hukuman adalah cara teakhir yang dilakukan, saat sarana atau metode lain mengalami kegagalan dan tidak mencapai tujuan. Saat itu boleh melakukan penjatuhan sanksi. Dan ketika menjatukan sanksi harus mencari waktu yang tepat serta sesuai dengan kadar kesalahan yang dilakukan.<sup>22</sup>

#### d. Ketika Hukuman Harus Diberikan

Dalam sebuah haditsnya Rasulullah SAW bersabda :

عَلِّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ ابْنَ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا ابْنَ عَشْرٍ

*“Ajariilah anak kecil shalat ketika ia berusia 7 (tujuh) tahun dan pukullah ia bila enggan shalat ketika berusia 10(sepuluh) tahun.”<sup>23</sup>*

Dalam hadits ini Rasulullah SAW menyampaikan nasehat, yang didalamnya terkandung cara mendidik anak yang dilandasi kasih sayang, dan menomor duakan hukuman. Artinya, Rasulullah SAW sama sekali tidak menganjurkan menghukum anak yang belum pernah diajari dan dibiasakan.

Andai pun seorang pendidik harus menjatuhkan hukuman, itu harus didahului dengan pembiasaan, pengajaran dan bimbingan dengan penuh kesabaran dan kasih sayang dalam rentan waktu 3 (tiga) tahun. 3 (tahun) adalah waktu yang sudah cukup panjang untuk mendidik kebiasaan shalat anak, sehingga sangat wajar jika diberi hukuman setelah 3 (tiga) tahun pembiasaan tersebut. Sekali lagi proses pengajaran dan pembiasaannya memakan waktu 3 (tiga) tahun.<sup>24</sup>

## 6. Penutup

<sup>21</sup> Irawati Istadi, *Prinsip-Prinsip Pemberian Hadiah & Hukuman*, Jakarta: Pustaka Inti, 2003 hlm. 9

<sup>22</sup> Al-Maghribi bin as-Said al-Maghribi, *Begini Seharusnya Mendidik Anak: Panduan Mendidik Anak Dari Masa Kandungan Hingga Dewasa*, Jakarta : Darul Haq, 2004 hlm. 387

<sup>23</sup> Hadits shahih di takhrij oleh Ahmad, 2/169. dianggap shahih oleh al-Hakim dan disepakati adz-Dzahabi. Dikutip dari Munawwarah Hannan, *Mutiara Pendidikan Anak; Kumpulan Hadits*, Jakarta: Tansim Publishing, 2006. hlm. 24

<sup>24</sup> Irawati Istadi, *Mendidik Dengan Cinta*, Jakarta: Pustaka Inti, 2002. hlm.91-92

Sebagai penutup dari artikel singkat ini, penulis ingin mengutip sebuah hadits yang sudah ma'ruf diketahui kaum Muslimin ;

كَلَّ مَوْلُو د يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانَهُ أَوْ نَصْرَانَهُ أَوْ مَجْسَانَهُ

*Setiap anak dilahirkan dalam kondisi fitrah (Islam); kedua orang tuanyalah yang berperan menjadikannya seorang Yahudi, Nashrani, atau Majusi.*"<sup>25</sup>

Kita dapat melihat bahwa Rasulullah SAW memikulkan tanggung jawab pendidikan anak ini secara utuh kepada kedua orang tua. Untuk itu kita harus mencurahkan segala upaya dan terus berbuat tanpa henti untuk meluruskan anak-anak kita, senantiasa membiasakan mereka berbuat kebaikan.

Salah satu dari sekian metode pendidikan anak adalah metode pendidikan pemberian penghargaan dan sanksi, yang tentunya memiliki kaedah-kaedah tersendiri dalam penerapannya. Salah satu contoh dari Rasulullah tentang metode ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan sanad hasan;

كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يصف عبدالله وعبيدالله وكثيرا من بني العباس ثم يقول من سبق إلي فله كذا وكذا قال فيستبقون إليه فيقعون على ظهره وصدرة فيقبلهم ويلزمهم

*"Pada suatu ketika Nabi SAW membariskan Abdullah, Ubaidillah dan anak-anak paman beliau, al-Abbas. Kemudian, beliau berkata: "Barang siapa terlebih dahulu sampai kepadaku, dia akan mendapat ini dan itu." Lalu, mereka berlomba-lomba untuk sampai kepada beliau. Mereka merebahkan diri diatas punggung dan dada beliau. Kemudian, beliau menciumi mereka dan memberi penghargaan."*

---

<sup>25</sup> Shahih Bukhari, Juz I, 1292. Dikutip dari Munawwarah Hannan, *Mutiara Pendidikan Anak; Kumpulan Hadits*. hlm.22

## Daftar Pustaka

- El Moekry, Mukhotim, *Membina Anak Beraqidah Kokoh; Metode Mendidik Anak Menjadi Generasi Idiologis*, Jakarta: Wahyu Press, 2004
- Suwaid, Muhammad, *Mendidik Anak Bersama Nabi SAW*, Solo : Pustaka Arafah, 2006, Cet.4.
- Ash-Shobuni, Mohammad Ali, *Muhtashor Tafsir Ibnu Katsir*, Beirut: Darul Qur'anul Karim, 1981, Jil.3.
- Budiwi, Ahmad Ali, *Imbalan dan Hukuman: Pengaruhnya bagi Pendidikan Anak*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002
- Sulaiman, Fathiyah Hasan, *Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan*, Jakarta: Minaret, 1991
- Istadi, Irawati, *Istimewakan Setiap Ana*, Jakarta: Pustaka Inti, 2002
- , Irawati, *Prinsip-Prinsip Pemberian Hadiah & Hukuman*, Jakarta: Pustaka Inti, 2003
- , Irawati, *Mendidik Dengan Cinta*, Jakarta: Pustaka Inti, 2002
- al-Maghribi, Al-Maghribi bin as-Said, *Begini Seharusnya Mendidik Anak: Panduan Mendidik Anak Dari Masa Kandungan Hingga Dewasa*, Jakarta : Darul Haq, 2004
- Hannan, Munawwarah, *Mutiara Pendidikan Anak; Kumpulan Hadits*, Jakarta: Tansim Publishing, 2006.
- [http://riwayat.wordpress.com/Metode Mendidik Akhlak Anak](http://riwayat.wordpress.com/MetodeMendidikAkhlakAnak)”
- <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/591>